

PRAKTIK CAMPUR KODE ARAB-INDONESIA SEBAGAI KONSTRUKSI IDENTITAS SANTRI DALAM KANAL YOUTUBE JEDA NULIS

Mohammad Farhan Kholil¹, Achmad Syafri Maulana², Moh. Pribadi³

¹²³Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; Indonesia

Correspondence E-mail; farhankholil03@gmail.com

Submitted: 16/01/2025

Revised: 08/02/2025

Accepted: 11/04/2025

Published: 12/07/2026

Abstract

This study analyzes Arabic-Indonesian code-mixing as a linguistic resource in the construction of *santri* (Islamic boarding school student) identity within the YouTube videos by Jeda Nulis and HAQIQI titled "HABIB JAFAR DIAJAK DZAWIN KE LAOS BUAT BELI LAOS ?!!!" (Habib Jafar Taken by Dzawin to Laos to Buy Galangal?!). The data consists of 13 selected utterances containing Arabic elements within Indonesian sentence structures—comprising seven utterances by Habib Ja'far and six by Dzawin Nur—obtained through thorough listening and verbatim transcription of the 1:07:04-long video. A qualitative descriptive approach was employed. The forms of code-mixing were classified according to Muysken's typology, while their social functions were interpreted using Gumperz's concept of "contextualization cues" and the principle of identity indexicality. The findings reveal ten instances of insertion, two of alternation, and one of congruent lexicalization. In Habib Ja'far's speech, Arabic terms primarily function as epistemic devices that index scholarly authority and shape an "academic *santri*" identity orientation. In Dzawin's speech, Arabic serves predominantly to activate *pesantren* memories, in-group humor, and solidarity, thereby shaping a "cultural *santri*" identity orientation. These findings confirm that similar structural forms do not necessarily yield identical social functions. Code-mixing operates contextually as a performative practice that negotiates the plurality of *santri* identities within digital communication spaces.

Keywords

Arabic-Indonesian Code-Mixing; Digital Sociolinguistics; Indexicality; *Santri* Identity.



© 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Published by Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo; Indonesia
Accredited Sinta 3

Perkembangan media digital telah memperluas arena penggunaan bahasa dari ruang tatap muka ke ruang komunikasi yang terdokumentasi, dapat diputar ulang, dan dikonsumsi oleh khalayak yang tidak selalu hadir dalam situasi tutur awal. YouTube, podcast, dan media sosial tidak hanya menyediakan saluran distribusi pesan, tetapi juga membentuk kondisi baru bagi penutur untuk menampilkan gaya, afiliasi, dan posisi sosialnya. Dalam ruang tersebut, multilingualisme hadir sebagai praktik yang bersifat jaringan: penutur mengaktifkan unsur dari sejumlah bahasa sesuai topik, audiens, dan citra diri yang sedang dibangun. Praktik semacam ini dapat dipahami sebagai *networked multilingualism* (Androutsopoulos, 2015). Komunikasi daring juga menghubungkan pilihan bahasa dengan praktik sosial, teknologi, dan partisipasi pengguna (Barton & Lee, 2013). Karena itu, variasi bahasa dalam media digital perlu dipahami bukan hanya sebagai gejala gramatikal, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang menghasilkan makna identitas.

Dalam sosiolinguistik, identitas tidak dipandang sebagai atribut tetap yang telah selesai sebelum interaksi berlangsung. Identitas justru muncul, dinegosiasikan, dan dikenali melalui pilihan bahasa, gaya tutur, pengambilan posisi, serta respons antarpeserta. Identitas merupakan produk praktik semiotik yang bersifat relasional dan parsial (Bucholtz & Hall, 2005). Bentuk bahasa biasanya tidak menunjuk identitas secara langsung, melainkan terlebih dahulu mengindeks sikap, peran, atau aktivitas sosial tertentu (Ochs, 1992). Kerangka indeksikalitas ini penting karena satu istilah Arab dapat berfungsi sebagai penanda pengetahuan agama dalam satu konteks, tetapi dapat berfungsi sebagai humor atau solidaritas kelompok dalam konteks yang lain. Dengan demikian, hubungan antara campur kode dan identitas tidak dapat ditentukan hanya dari asal bahasa suatu unsur, melainkan harus dibaca melalui posisi unsur tersebut dalam interaksi.

Praktik tersebut sangat relevan dalam komunitas santri. Tradisi pesantren menempatkan bahasa Arab sebagai bahasa sumber ajaran Islam, medium pembelajaran kitab, terminologi keilmuan, serta bagian dari pengalaman keseharian. Penguasaan unsur Arab dapat menandai akses terhadap pengetahuan keagamaan, tetapi ungkapan yang sama juga dapat menjadi bagian dari memori kolektif, kelakar internal, dan kebiasaan komunikasi antarsantri. Dalam perspektif ideologi bahasa, nilai suatu bentuk bahasa tidak melekat secara alamiah pada bentuk tersebut, tetapi dihasilkan melalui sejarah penggunaan dan keyakinan sosial mengenai siapa yang layak menggunakannya serta dalam situasi apa bentuk tersebut dianggap tepat (Kroskrity, 2005). Oleh sebab itu, campur kode Arab–Indonesia dalam komunikasi santri mengandung potensi ganda: sebagai legitimasi epistemik dan sebagai tanda kedekatan kultural.

Fenomena empiris penelitian ini ditemukan dalam video YouTube Jeda Nulis dan HAQIQI berjudul “HABIB JAFAR DIAJAK DZAWIN KE LAOS BUAT BELI LAOS ??!” berdurasi 1:07:04. Penyimakan terhadap keseluruhan video menghasilkan 13 tuturan terpilih yang secara jelas memuat unsur Arab di dalam tuturan Indonesia, yakni tujuh tuturan Habib Ja’far dan enam tuturan Dzawin Nur. Data memperlihatkan bentuk seperti *maẓdū’ī*, *mubādalah*, *tazkiyat al-nafs*, *‘illah*, *sanad*, *maqāṣid al-syarī’ah*, *muḥāḍarah*, *i’dād*, *maḥfūzāt*, *musābaqah*, *munāqasyah*, serta kutipan *man jadda wajada* dan *ṭalabu al-‘ilmi farīḍatun*. Kehadiran unsur-unsur tersebut menarik karena tidak semuanya digunakan untuk tujuan yang sama. Sebagian mengarahkan percakapan ke otoritas konseptual, sedangkan sebagian lain menghidupkan pengalaman pesantren dan efek humor.

Akar persoalan akademik penelitian ini terletak pada ketidaksejajaran antara kesamaan bentuk struktural dan perbedaan fungsi sosial. Secara gramatikal, sebagian besar data berbentuk insertion, yakni penyisipan unsur Arab ke dalam kerangka kalimat bahasa Indonesia. Akan tetapi, pembacaan bentuk saja tidak menjelaskan mengapa insertion pada tuturan Habib Ja’far membangun kesan argumentatif dan otoritatif, sedangkan insertion pada tuturan Dzawin membangun kesan nostalgia, keakraban, dan kelucuan. Tipologi campur kode menyediakan perangkat yang kuat untuk membedakan pola pencampuran secara struktural (Muysken, 2000), tetapi makna sosial pola tersebut baru dapat dipahami apabila analisis dilanjutkan pada cara penutur dan mitra tutur mengontekstualisasikan pilihan bahasa. Persoalan inilah yang membuat data tersebut layak diteliti secara sosiolinguistik. Video tersebut juga menarik karena percakapan berlangsung dalam format semiformal: topik dapat bergerak dari pengalaman personal menuju pembahasan religius, sementara kedua penutur tetap mempertahankan gaya publik yang berbeda. Situasi ini memungkinkan bahasa Arab hadir tidak hanya sebagai bahasa kutipan keagamaan, tetapi juga sebagai sumber daya gaya yang dapat digunakan untuk membangun peran lokal dalam percakapan. Gaya merupakan proses pemaknaan sosial melalui pemilihan sumber daya linguistik (Coupland, 2007), sedangkan sebuah bentuk memiliki medan indeksikal yang maknanya menjadi lebih spesifik ketika berhubungan dengan gaya tertentu (Eckert, 2008). Dengan demikian, perbedaan penggunaan Arab pada kedua penutur tidak perlu dipahami sebagai perbedaan kadar “kesantrian”, melainkan sebagai perbedaan orientasi identitas yang ditampilkan dalam momen interaksi.

Antitesis yang perlu dikemukakan adalah pandangan normatif bahwa pencampuran bahasa

merupakan penyimpangan dari bahasa nasional yang ideal, gejala ketidakmampuan memilih padanan, atau sekadar kebiasaan bilingual tanpa nilai analitis. Perspektif tersebut cenderung menganggap bahasa sebagai sistem yang terpisah dan homogen. Sebaliknya, sosiolinguistik kontemporer memandang repertoar multilingual sebagai sumber daya yang digunakan secara strategis oleh para penutur. Praktik translingual merupakan negosiasi makna yang melampaui batas-batas kode yang kaku (Canagarajah, 2013). Penutur multilingual juga mengorganisasikan repertoarnya secara terpadu untuk memenuhi tujuan komunikatif (García & Wei, 2014). Dalam konteks penelitian ini, campur kode bukan kegagalan dalam mempertahankan bahasa Indonesia, melainkan tindakan pemilihan simbolik yang menghubungkan wacana publik digital dengan tradisi pesantren.

Penelitian terdahulu telah menyediakan pijakan, tetapi masih menyisakan ruang analisis. Penelitian terhadap sejumlah konten Jeda Nulis menemukan alih kode dan campur kode serta memetakan bentuk dan faktor penyebabnya (Faudzan, 2023). Studi tersebut penting untuk menunjukkan keragaman bahasa pada kanal yang sama, tetapi objeknya mencakup beberapa pasangan bahasa dan belum menghubungkan campur kode Arab–Indonesia dengan pembentukan identitas santri. Penelitian lain menganalisis campur kode dalam wawancara YouTube Najwa Shihab dan Maudy Ayunda (Anggraini, 2022). Fokusnya membantu menjelaskan bentuk pencampuran bahasa di media, tetapi konteks penuturnya bukan komunitas religius dan identitas tidak ditempatkan sebagai pusat analisis. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut masih dominan pada inventarisasi bentuk dan faktor. Keterbatasan serupa juga terlihat dalam studi media sosial lainnya. Campur kode influencer Indonesia di Instagram memperlihatkan fungsi populer serta ekspresif dari bahasa Inggris (Fazriani et al., 2020). Namun, data tertulis dan unggahan terkurasi berbeda dari percakapan spontan yang memperlihatkan negosiasi identitas secara berurutan. Alih kode dan campur kode dalam podcast Deddy Corbuzier bersama Jerome Polin juga memperjelas bahwa podcast merupakan arena multilingual (Utomo et al., 2024), tetapi kajian tersebut tidak berfokus pada bahasa Arab, komunitas santri, atau perbedaan indeks sosial dari bentuk campur kode yang serupa. Gap kedua penelitian ini terletak pada belum terintegrasinya struktur campur kode dengan pembacaan identitas interaksional.

Dalam konteks Arab–Indonesia, integrasi bahasa Arab dalam film *Sang Kiai* telah dikaji untuk memetakan bentuk dan perubahan makna (Aviah et al., 2019). Penelitian tersebut relevan, tetapi data film merupakan dialog terskrip yang telah melalui konstruksi sinematik sehingga tidak

sepenuhnya merepresentasikan spontanitas percakapan digital. Alih dan campur kode dalam konten YouTube Obayd Fox juga memperkaya bukti mengenai hibriditas bahasa di YouTube (Hanifa et al., 2025), tetapi identitas komunitas belum ditempatkan sebagai hasil utama analisis. Komunikasi digital bahkan dapat mempertahankan pola campur kode yang berkaitan dengan topik dan struktur (Elhija, 2023), meskipun penelitian tersebut berbasis pada pesan tertulis dalam bahasa Arab–Ibrani. Rangkaian studi ini menunjukkan perlunya mengkaji data lisan Arab–Indonesia dengan menghubungkan bentuk, konteks, dan indeks identitas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini memusatkan perhatian pada campur kode Arab–Indonesia dalam satu peristiwa tutur sehingga konteks interaksinya dapat dibaca secara utuh. Kedua, tipologi struktural Muysken dipadukan dengan contextualization cues Gumperz serta konsep indeksikalitas untuk menjelaskan perpindahan dari bentuk bahasa ke fungsi identitas. Ketiga, penelitian tidak memperlakukan identitas santri sebagai kategori tunggal, tetapi menemukan dua orientasi yang koeksis, yakni santri akademik dan santri kultural. Orientasi tersebut bukan label esensial bagi pribadi penutur, melainkan posisi dominan yang ditampilkan melalui fungsi bahasa dalam data. Campur kode dapat berfungsi sebagai sarana mengontekstualisasikan interaksi (Nilep, 2006), sedangkan praktik multilingual dapat dipahami sebagai proses kreatif dan kritis (Wei, 2018).

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi bentuk struktural campur kode Arab–Indonesia dalam percakapan Habib Ja’far dan Dzawin berdasarkan tipologi Muysken; serta (2) menjelaskan cara bentuk tersebut berfungsi sebagai contextualization cues dalam konstruksi orientasi identitas santri. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat hubungan antara analisis struktural campur kode dan teori identitas interaksional. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa komunikasi santri di media digital tidak kehilangan akar tradisinya, tetapi menata ulang simbol-simbol pesantren agar relevan dengan logika percakapan publik kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan orientasi sosiolinguistik interaksional. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menghitung kecenderungan bahasa guna melakukan generalisasi statistik, melainkan untuk menjelaskan hubungan antara bentuk campur kode, konteks tuturan, dan posisi identitas yang

dihasilkan. Penelitian kualitatif sesuai untuk menafsirkan makna yang dibangun oleh partisipan dalam situasi sosial tertentu (Creswell & Poth, 2018).

Sumber data penelitian adalah satu video publik pada kanal YouTube Jeda Nulis dan HAQIQI berjudul “HABIB JAFAR DIAJAK DZAWIN KE LAOS BUAT BELI LAOS ???!!”, berdurasi 1:07:04, yang dapat diakses melalui <https://youtu.be/liS2JYeo33U>. Objek materialnya berupa percakapan Habib Ja’far dan Dzawin Nur, sedangkan objek formalnya adalah campur kode Arab–Indonesia serta fungsi indeksikalnya dalam konstruksi identitas santri. Data penelitian berupa 13 tuturan terpilih: tujuh tuturan Habib Ja’far dan enam tuturan Dzawin. Unit analisis ditetapkan pada tuturan atau rangkaian tuturan yang mengandung kata, frasa, atau klausa Arab dalam wacana yang secara dominan menggunakan bahasa Indonesia. Pemilihan data dilakukan secara purposif berdasarkan 4 kriteria. Pertama, tuturan harus memuat unsur yang dapat diidentifikasi berasal dari bahasa Arab, bukan sekadar kata serapan yang telah sepenuhnya dianggap netral dalam bahasa Indonesia. Kedua, unsur tersebut muncul dalam konstruksi tuturan Indonesia atau membentuk peralihan yang jelas dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Ketiga, konteks sebelum dan sesudah tuturan memungkinkan fungsi interaksionalnya ditafsirkan. Keempat, data menunjukkan adanya hubungan dengan pengetahuan Islam, pengalaman pesantren, humor internal, atau solidaritas santri. Kriteria ini diterapkan agar pemilihan data tidak hanya didasarkan pada kemunculan bentuk Arab, tetapi juga pada relevansinya dengan pertanyaan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dokumentatif. Video disimak secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran topik dan dinamika percakapan, kemudian diputar ulang untuk menandai setiap tuturan yang memuat unsur bahasa Arab. Tuturan kandidat ditranskripsikan verbatim dengan mempertahankan bentuk bahasa Indonesia, unsur Arab, serta konteks minimal yang diperlukan. Selanjutnya, data direduksi berdasarkan kriteria pemilihan dan dikelompokkan berdasarkan penutur. Proses transkripsi tidak diarahkan untuk merekam seluruh unsur fonetik, melainkan untuk mempertahankan satuan leksikal, frasal, dan klausal yang relevan untuk analisis campur kode. Tingkat ketelitian transkripsi dalam analisis wacana digital perlu disesuaikan dengan fokus penelitian (Jones et al., 2015).

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama ialah klasifikasi struktural: insertion digunakan ketika unsur Arab disisipkan ke dalam kerangka gramatikal Indonesia; alternation digunakan ketika terdapat peralihan menuju frasa atau klausa Arab yang relatif utuh; dan congruent lexicalization digunakan ketika unsur dari dua kode mengisi struktur yang telah dipakai

secara bersama dan hibrid (Muysken, 2000). Tahap kedua ialah analisis fungsi interaksional menggunakan konsep contextualization cues, yaitu cara pilihan bahasa mengarahkan pendengar dalam menafsirkan bingkai, aktivitas, dan posisi penutur (Gumperz, 1982). Tahap ketiga ialah penafsiran identitas melalui prinsip emergence, positionality, indexicality, relationality, dan partialness (Bucholtz & Hall, 2005). Hasil ketiga tahap kemudian dibandingkan untuk menemukan keteraturan dan penyimpangan fungsi. Keabsahan interpretasi dijaga melalui penyimakan berulang, pemeriksaan kesesuaian antara kutipan dan konteks percakapan, konsistensi penerapan kategori, serta pembacaan kasus negatif. Kasus negatif digunakan untuk mencegah kesimpulan bahwa setiap istilah Arab selalu berfungsi menunjukkan otoritas religius. Jejak analisis disusun dalam bentuk tabel yang memuat penutur, tuturan, tipe struktural, dan fungsi identitas sehingga alur inferensi dapat ditelusuri. Data bersumber dari video yang tersedia untuk publik; penelitian tidak mengungkapkan informasi privat di luar materi yang telah dipublikasikan. Nama penutur dipertahankan karena keduanya tampil sebagai figur publik dalam sumber data yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis terhadap 13 tuturan menunjukkan bahwa insertion merupakan bentuk dominan, yakni sebanyak 10 data. Alternation ditemukan pada dua data dan congruent lexicalization pada satu data. Dominasi insertion menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tetap menjadi kerangka utama percakapan, sedangkan bahasa Arab diaktifkan pada titik-titik tertentu untuk menyampaikan nilai konseptual atau pengalaman sosial. Akan tetapi, distribusi struktural tersebut tidak menghasilkan fungsi yang homogen. Pada tuturan Habib Ja'far, unsur Arab yang dominan mengindeks penguasaan diskursus keislaman. Pada tuturan Dzawin, unsur Arab yang dominan mengindeks pengalaman hidup di pesantren, keakraban, dan humor. Dua kecenderungan tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Campur Kode Arab–Indonesia dan Orientasi Identitas Santri Akademik

No	Penutur	Tuturan Lengkap	Jenis Campur Kode	Analisis Struktural	Fungsi Identitas
1	Habib Ja'far	“Secara epistemologis, fenomena ini harus dibedah dengan metode <i>mawḍū'ī</i> agar kita tidak terjebak dalam pemahaman yang parsial.”	Insertion	Nomina Arab <i>mawḍū'ī</i> disisipkan ke dalam konstruksi bahasa Indonesia sebagai istilah metodologis.	Mengindeks kompetensi tafsir dan posisi penutur sebagai pengelola pengetahuan keislaman.
2	Habib Ja'far	“Penting bagi kita untuk mengedepankan prinsip <i>mubādalāh</i> dalam setiap relasi sosial agar tercipta keadilan yang substansial.”	Insertion	Istilah <i>mubādalāh</i> menjadi unsur nominal dalam argumentasi sosial dalam bahasa Indonesia.	Membentuk orientasi santri akademik-progresif yang menghubungkan fikih dengan isu relasi sosial.
3	Habib Ja'far	“Rasa takut atau <i>khawf</i> yang berlebihan terhadap makhluk adalah indikasi adanya distorsi dalam pemahaman tauhid seseorang.”	Insertion	Kata <i>khauf</i> disisipkan sebagai penjelas konseptual bagi “rasa takut”.	Mengindeks kemampuan untuk memberikan kategorisasi teologis dan psikologis secara terarah.
4	Habib Ja'far	“Dalam tradisi tasawuf, kebersihan hati bukan sekadar retorika, melainkan metode <i>tazkiyat al-nafs</i> yang disiplin.”	Insertion	Frasa Arab <i>tazkiyat al-nafs</i> berfungsi sebagai istilah teknis dalam kerangka Indonesia.	Menampilkan otoritas akademik-spiritual melalui terminologi disiplin tasawuf.
5	Habib Ja'far	“Kita tidak bisa memberikan fatwa tanpa melihat ‘illah hukumnya terlebih dahulu, karena konteks zaman terus berubah.”	Insertion	Istilah ‘illah berfungsi sebagai nomina dan menjadi pusat penalaran hukum.	Mengindeks posisi santri yang memahami mekanisme argumentasi usul fikih, bukan hanya hasil hukum.
6	Habib Ja'far	“Narasi gaib ini sering kali tidak memiliki sanad yang kuat, sehingga jatuh ke dalam kategori <i>khurafat</i> yang menyesatkan.”	Insertion	<i>Sanad</i> dan <i>khurafat</i> disisipkan sebagai perangkat evaluasi dalam tuturan bahasa Indonesia.	Membangun identitas santri kritis-verifikatif yang menilai klaim berdasarkan otoritas transmisi.
7	Habib Ja'far	“Tujuan utama dari syariat adalah <i>maqāṣid al-syarī'ah</i> , yaitu menjaga kemaslahatan umum di atas kepentingan pribadi.”	Insertion	Frasa <i>maqāṣid al-syarī'ah</i> disisipkan dan langsung dielaborasi dalam bahasa Indonesia.	Menampilkan santri akademik yang menerjemahkan konsep hukum Islam menjadi

argumentasi
publik.

Sumber: Transkripsi peneliti dari video Jeda Nulis dan HAQIQI, "HABIB JAFAR DIAJAK DZAWIN KE LAOS BUAT BELI LAOS ???!", <https://youtu.be/liS2JYeo33U> (diakses 15 Mei 2026).

Tabel 1 memperlihatkan bahwa seluruh data Habib Ja'far berbentuk insertion. Keseragaman bentuk ini tidak berarti bahwa unsur Arab hanya menjadi hiasan leksikal. Setiap sisipan menempati posisi semantis yang penting: *mawḍū'ī* menetapkan metode, *mubāḍalah* dan *maqāṣid al-syarī'ah* menetapkan kerangka normatif, *'illah* mengarahkan prosedur penalaran hukum, sedangkan sanad menyediakan kriteria verifikasi. Unsur Arab berfungsi sebagai kata kunci yang tidak hanya menamai konsep, tetapi mengatur cara argumen harus dipahami. Setelah istilah Arab muncul, penutur biasanya menerjemahkannya, menjelaskannya, atau menghubungkannya dengan persoalan sosial agar pendengar tetap dapat mengikuti pembahasan.

Pola tersebut membentuk orientasi identitas santri akademik melalui hubungan antara terminologi, penjelasan, dan klaim otoritas. Yang ditampilkan bukan sekadar kemampuan mengucapkan bahasa Arab, melainkan kemampuan mengoperasikan konsep dalam penalaran publik. Sisipan Arab berfungsi sebagai contextualization cue yang mengubah bingkai percakapan dari obrolan umum menuju pembahasan edukatif (Gumperz, 1982). Namun, identitas akademik tersebut tetap bersifat interaksional dan parsial: ia muncul dominan pada saat penutur memberi definisi, membantah klaim, atau menjelaskan dasar hukum (Bucholtz & Hall, 2005). Dengan kata lain, tabel ini tidak menetapkan identitas tetap Habib Ja'far, tetapi menunjukkan posisi yang berulang kali diproduksi melalui data.

Tabel 2. Campur Kode Arab–Indonesia dan Orientasi Identitas Santri Kultural

No	Penutur	Tuturan Lengkap	Jenis Campur Kode	Analisis Struktural	Fungsi Identitas
1	Dzawin Nur	“Dulu pas di pondok, kalau mau tampil muḥāḍarah itu deg-degannya minta ampun, apalagi kalau belum hafal teks.”	Insertion	Muḥāḍarah disisipkan sebagai nama kegiatan khas pendidikan pesantren.	Mengaktifkan memori kolektif mengenai latihan pidato dan pengalaman emosional santri.
2	Dzawin Nur	“Senior saya galak banget, kalau i’dād pidato belum beres, jangan harap bisa tidur tenang malam itu.”	Insertion	I’dād digunakan sebagai jargon internal untuk tahap persiapan pidato.	Menandai keanggotaan komunitas melalui pengalaman yang mudah dikenali sesama santri.
3	Dzawin Nur	“Saya masih hafal beberapa maḥfūzāt kelas satu, kayak man jadda wajada, itu benar-benar jadi pegangan hidup sampai sekarang.”	Alternation	Tuturan beralih dari Indonesia menuju formula Arab utuh man jadda wajada.	Membentuk identitas melalui ingatan pendidikan, formula moral, dan nostalgia pesantren.
4	Dzawin Nur	“Pas pengumuman juara musābaqah, satu asrama langsung heboh kayak lagi menang piala dunia.”	Insertion	Musābaqah menjadi nomina Arab di dalam narasi emosional berbahasa Indonesia.	Mengindeks solidaritas asrama dan kebanggaan komunal dalam kehidupan santri.
5	Dzawin Nur	“Namanya juga santri, kalau nggak ngalong sambil diskusi munāqasyah di teras masjid, rasanya ada yang kurang.”	Congruent lexicalization	Slang Indonesia, register pesantren, dan istilah Arab berbagi satu konstruksi hibrid.	Menampilkan kesan sebagai gaya hidup yang religius, santai, dan komunal.
6	Dzawin Nur	“Judul pidato andalan saya pas SMP ya itu, ṭalabu al-‘ilmi farīdatun, itu sudah paling aman buat cari aman.”	Alternation	Peralihan menuju formula Arab utuh ditempatkan sebagai kutipan pidato.	Membangun humor berdasarkan pengalaman pendidikan yang diasumsikan dipahami oleh komunitas santri.

Sumber: Transkripsi peneliti dari video Jeda Nulis dan HAQIQI, “HABIB JAFAR DIAJAK DZAWIN KE LAOS BUAT BELI LAOS ???!!”, <https://youtu.be/liS2JYeo33U> (diakses 15 Mei 2026).

Tabel 2 menunjukkan distribusi yang lebih beragam: tiga insertion, dua alternation, dan satu congruent lexicalization. Variasi ini berkaitan dengan sifat narasi Dzawin yang bertumpu pada pengalaman. Istilah *muḥāḍarah*, *i’dād*, dan *musābaqah* tidak dikembangkan menjadi konsep abstrak, melainkan ditempatkan sebagai pengikat cerita mengenai gugup, disiplin senior, dan kegembiraan

satu asrama. Formula *man jadda wajada* dan *ṭalabu al-‘ilmi farīdatun* hadir sebagai kutipan yang membawa pendengar ke suasana pendidikan pesantren. Bahasa Arab berfungsi membangkitkan “dunia bersama” yang tidak perlu selalu dijelaskan secara terminologis.

Orientasi identitas santri kultural tampak melalui kedekatan antara istilah Arab, humor, dan nostalgia. Pada data 13, formula yang secara normatif bermakna serius justru ditempatkan dalam punch line “paling aman buat cari aman”. Pergeseran ini tidak merendahkan nilai formula, tetapi menunjukkan kemampuan penutur untuk mengubah memori institusional menjadi bahan solidaritas interaksional. Data 12 juga memperlihatkan repertoar hibrid: ngalong, *munāqasyah*, dan gaya percakapan informal berada dalam satu konstruksi. Identitas yang muncul bukan otoritas akademik, melainkan keanggotaan sosial yang dapat dikenali melalui cerita, kelakar, dan pengalaman sehari-hari.

Pembahasan

Dominasi Insertion dan Keterbatasan Pembacaan Struktural

Secara struktural, dominasi insertion menegaskan bahwa bahasa Indonesia menjadi matrix language dalam percakapan, sedangkan unsur Arab hadir pada slot leksikal atau frasal tertentu. Temuan ini konsisten dengan insertion sebagai penyisipan material dari satu bahasa ke dalam struktur bahasa lain (Muysken, 2000). Pilihan kode juga dapat mengikuti kerangka gramatikal yang dominan sambil mempertahankan nilai sosial unsur yang disisipkan (Myers-Scotton, 1993). Dalam data penelitian, unsur Arab dapat berfungsi sebagai nomina, istilah teknis, label kegiatan, atau formula kutipan. Pola ini menjelaskan stabilitas struktur, tetapi belum menjelaskan alasan sosial pemilihannya.

Keterbatasan analisis yang hanya berhenti pada struktur terlihat ketika data Habib Ja’far dan Dzawin dibandingkan. *Mawḍū’ī* dan *muḥāḍarah* sama-sama dapat dikategorikan sebagai insertion, tetapi keduanya mengaktifkan bingkai yang berbeda. *Mawḍū’ī* mengarahkan pendengar pada prosedur pengetahuan, sedangkan *muḥāḍarah* mengarahkan pendengar pada pengalaman pendidikan. Makna peralihan kode dibangun melalui organisasi percakapan dan posisi kemunculannya (Auer, 1998), sedangkan pencampuran bahasa berada dalam kontinum dari peralihan yang bermakna lokal hingga pola campuran yang telah stabil (Auer, 1999). Oleh karena itu, klasifikasi Muysken dalam penelitian ini diperlakukan sebagai tahap pertama, bukan sebagai kesimpulan akhir.

Bahasa Arab sebagai Indeks Otoritas Epistemik

Pada data Habib Ja'far, bahasa Arab menjadi indeks otoritas karena istilah yang dipilih berhubungan dengan tradisi disipliner: tafsir, fikih, usul fikih, hadis, teologi, dan tasawuf. Otoritas tidak muncul semata-mata karena istilah tersebut berbahasa Arab, melainkan karena penutur menempatkannya dalam pola definisi, sebab-akibat, evaluasi, dan elaborasi. Istilah Arab menjadi titik masuk bagi penjelasan dalam bahasa Indonesia. Isyarat semacam ini berfungsi sebagai *contextualization cues* karena membantu pendengar menentukan bagaimana tuturan harus ditafsirkan (Gumperz, 1982). Interpretasi dalam pendekatan tersebut bertumpu pada hubungan antara sinyal linguistik dan pengetahuan kontekstual peserta (Ensink, 1987).

Orientasi akademik tersebut juga dapat dijelaskan melalui indeksik. Variabel linguistik menyediakan sejumlah potensi makna yang menjadi spesifik melalui gaya (Eckert, 2008). Dalam gaya eksplanatif Habib Ja'far, istilah Arab memperoleh makna seperti terpelajar, metodologis, autentik, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pilihan bahasa juga terhubung dengan relasi sosial dan kekuasaan simbolik (Gal, 2014). Pada data penelitian, kekuasaan simbolik tersebut tidak diekspresikan melalui jarak yang kaku, melainkan melalui penerjemahan konsep agar dapat dikonsumsi oleh khalayak digital. Otoritas dan aksesibilitas berjalan bersamaan.

Konstruksi ini berbeda dari anggapan bahwa penggunaan istilah Arab secara otomatis menghasilkan citra religius. Beberapa istilah seperti 'illah dan sanad memperoleh nilai akademik karena ditempatkan sebagai alat untuk menguji alasan dan sumber. Jika istilah yang sama dilepaskan dari praktik menjelaskan, fungsi indeksikalnya dapat berubah. Karena itu, identitas santri akademik merupakan efek dari relasi antara pilihan leksikal, struktur argumentasi, dan respons yang diproyeksikan kepada pendengar. Prinsip *partialness* mencegah analisis mengubah orientasi ini menjadi label total terhadap penutur (Bucholtz & Hall, 2005).

Bahasa Arab sebagai Indeks Memori dan Solidaritas Pesantren

Dalam tuturan Dzawin, istilah Arab menampilkan kesanradian melalui cerita pengalaman. Muḥāḍarah, i'dād, dan musābaqah bekerja seperti kata sandi kultural: penutur yang pernah berada di lingkungan pesantren dapat mengaitkannya dengan latihan pidato, persiapan kegiatan, kompetisi, senioritas, dan kehidupan asrama. Campur kode dapat mengontekstualisasikan identitas kelompok karena bentuk tertentu memanggil pengetahuan sosial bersama (Nilep, 2006). Dalam data ini, keanggotaan tidak dinyatakan melalui klaim eksplisit "saya santri", tetapi ditunjukkan melalui kemampuan menceritakan detail pengalaman yang dapat dikenali.

Humor memperkuat fungsi solidaritas tersebut. Formula ṭalabu al-‘ilmi farīdatun memiliki nilai normatif, tetapi ditempatkan sebagai judul pidato “paling aman”. Kontras antara kesakralan formula dan kecemasan pragmatis seorang santri menghasilkan efek yang lucu. Identitas dalam media digital sering dibentuk melalui potongan cerita kecil yang menghubungkan pengalaman personal dengan audiens (Georgakopoulou, 2016). Cerita di media sosial tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga mengelola kedekatan dan posisi diri (Page, 2012). Cerita Dzawin bekerja dengan cara tersebut: pengalaman masa lalu dikurasi menjadi narasi singkat yang menciptakan keakraban.

Kehadiran congruent lexicalization pada data 12 menunjukkan bahwa repertoar santri tidak selalu terpisah menjadi “Indonesia” dan “Arab” secara kaku. Kata ngalong, gaya informal nggak, dan istilah *munāqasyah* mengisi satu konstruksi yang dipahami sebagai gaya komunikasi pesantren. Ruang semacam ini dapat dipahami sebagai translanguaging space, yakni ruang tempat penutur menggabungkan sumber daya bahasa dan pengalaman sosial untuk membentuk makna baru (Wei, 2018). Bahasa juga memperoleh makna melalui praktik lokal (Pennycook, 2010). Dalam percakapan Dzawin, istilah Arab menjadi lebih lokal dan akrab karena melekat pada ritme cerita santri Indonesia.

Dua Orientasi Identitas yang Koeksis, Bukan Dikotomi Tetap

Istilah santri akademik dan santri kultural dalam penelitian ini harus dipahami sebagai orientasi analitis, bukan sebagai klasifikasi esensial. Habib Ja’far tentu dapat menggunakan bahasa Arab untuk humor, dan Dzawin dapat menggunakannya untuk penjelasan serius. Namun, data terpilih menunjukkan kecenderungan fungsi yang dominan. Identitas bersifat muncul dalam interaksi, bergantung pada posisi, dibangun secara relasional, dan tidak pernah mencakup seluruh diri penutur (Bucholtz & Hall, 2005). Karena itu, dua orientasi tersebut dapat beralih, tumpang tindih, atau muncul bersamaan dalam bagian lain dari percakapan.

Pemahaman nonesensialis ini penting agar penelitian tidak mereproduksi hierarki antara “akademik” dan “kultural”. Orientasi akademik tidak lebih otentik daripada orientasi kultural; keduanya menggunakan sumber daya pesantren untuk tujuan sosial yang berbeda. Sumber daya bahasa memiliki nilai berbeda ketika bergerak melintasi skala dan ruang (Blommaert, 2010). Dalam ruang kelas atau forum ilmiah, istilah *maqāṣid al-syarī’ah* mungkin berfungsi sebagai perangkat disipliner. Dalam podcast, istilah yang sama harus dinegosiasikan sesuai dengan kebutuhan audiens secara umum. Demikian pula, jargon pesantren yang lokal dapat memperoleh jangkauan

baru ketika disebarakan melalui YouTube.

Transformasi Kesantrian dalam Ruang Digital

YouTube menyediakan kondisi agar identitas santri dapat ditampilkan secara multimodal dan berlapis. Penonton tidak hanya mendengar istilah Arab, tetapi juga menerima intonasi, ekspresi wajah, jeda, dan respons lawan bicara. Analisis praktik digital perlu melihat bagaimana makna dibentuk oleh kombinasi sumber daya dan affordance media (Jones et al., 2015). Media sosial menghubungkan bahasa dengan pembentukan komunitas dan identitas (Seargeant & Tagg, 2014), sementara komunikasi digital tetap berakar pada relasi sosial sehari-hari (Tagg, 2015). Dengan demikian, identitas santri dalam video bukan representasi tradisi yang dipindahkan secara utuh, tetapi hasil adaptasi terhadap format hiburan-edukasi.

Proses adaptasi tersebut dapat dipahami sebagai entextualization dan resemiotization. Materi bahasa dapat dipindahkan dari konteks awal dan diberi fungsi baru dalam media sosial (Leppänen et al., 2014). Formula pesantren yang sebelumnya hadir dalam kelas, pidato, atau hafalan ditempatkan kembali dalam podcast sebagai penjelasan, cerita, atau punch line. Perpindahan ini bukan kerusakan kode, tetapi negosiasi lintas sumber daya (Canagarajah, 2013). Multilingualisme juga perlu dipahami dari dimensi penggunaan sosial, tidak hanya tingkat kompetensi individu (Cenoz, 2013). Dalam konteks ini, bahasa Arab berfungsi sebagai jembatan antara otentisitas tradisi dan keterjangkauan publik. Habib Ja'far mempertahankan istilah teknis sambil menjelaskannya dalam bahasa Indonesia; Dzawin mempertahankan jargon dan formula sambil mengubahnya menjadi cerita yang lebih akrab. Praktik metapragmatik membantu penutur mengelola hubungan bahasa dan kekuasaan dalam kondisi komunikasi yang bergerak (Jacquemet, 2014). Pilihan untuk menjelaskan atau menertawakan sebuah istilah merupakan bagian dari pengelolaan tersebut. Identitas santri digital karena itu bukan identitas yang “lebih cair” tanpa akar, melainkan identitas yang mampu mengatur ulang akar simboliknya.

Posisi Temuan terhadap Penelitian Terdahulu dan Kontribusi

Temuan penelitian mengonfirmasi studi terdahulu bahwa media digital menyediakan ruang subur bagi campur kode dan bahwa pilihan bahasa berhubungan dengan topik, ekspresi, serta relasi penutur (Anggraini, 2022; Fazriani et al., 2020; Hanifa et al., 2025; Utomo et al., 2024). Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa tipe struktural yang sama dapat menghasilkan orientasi identitas yang berbeda. Kontribusi ini juga membedakannya dari kajian berbasis dialog film yang terskrip karena data penelitian berasal dari percakapan semi-

spontan (Aviah et al., 2019). Berbeda dari penelitian yang memetakan seluruh pasangan bahasa dan faktor umum pada kanal Jeda Nulis, penelitian ini mempersempit fokus pada Arab–Indonesia agar fungsi kesantrian dapat dianalisis secara mendalam (Faudzan, 2023). Berbeda pula dari kajian campur kode dalam pesan digital tertulis, penelitian ini memperlihatkan bahwa interaksi lisan memungkinkan istilah, elaborasi, humor, dan respons bekerja secara berurutan (Elhija, 2023). Penelitian campur kode masih membutuhkan integrasi antara pola linguistik dan konteks sosial (Zhong et al., 2023). Integrasi Muysken dan Gumperz dalam penelitian ini menjawab kebutuhan tersebut pada skala kasus yang spesifik.

Kontribusi teoretis utama penelitian adalah model analisis dua tahap: struktur digunakan untuk menjawab bagaimana kode dicampurkan, sedangkan fungsi interaksional digunakan untuk menjawab apa yang dilakukan campur kode terhadap identitas. Identitas dapat ditelusuri melalui praktik wacana, termasuk kategori, posisi, dan narasi (De Fina et al., 2006). Temuan penelitian menunjukkan bahwa istilah Arab bukan sekadar isi proposisional, tetapi juga alat positioning. Orientasi akademik muncul melalui posisi pemberi penjelasan, sedangkan orientasi kultural muncul melalui posisi pencerita pengalaman bersama. Implikasi praktisnya adalah perlunya menghindari penilaian tunggal terhadap campur kode dalam komunikasi keagamaan. Pilihan bahasa selalu berhubungan dengan peserta, ranah, topik, dan fungsi (Holmes & Wilson, 2017). Dalam dakwah atau konten pendidikan, istilah Arab dapat meningkatkan presisi dan otentisitas, tetapi juga dapat menciptakan jarak apabila tidak dielaborasi. Sebaliknya, penggunaan humor dan cerita dapat memperluas akses, tetapi tetap perlu mempertahankan konteks makna. Hasil penelitian menunjukkan strategi yang relatif seimbang: bahasa Arab dipertahankan sebagai simbol tradisi, sementara bahasa Indonesia menjadi medium utama untuk penjelasan dan mempererat kedekatan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Data berasal dari satu episode dan 13 tuturan terpilih sehingga tidak dapat mewakili seluruh gaya kebahasaan kedua penutur ataupun seluruh komunitas santri. Analisis juga memusatkan perhatian pada unsur verbal dan belum mengodekan intonasi, gestur, tatapan, respons komentar penonton, serta proses penyuntingan video. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan beberapa episode, menambahkan analisis multimodal, menguji penerimaan penonton, atau membandingkan campur kode santri pada podcast, kelas daring, dan percakapan di pesantren. Perluasan tersebut akan memperjelas apakah dua orientasi identitas yang ditemukan bersifat stabil atau berubah sesuai dengan topik dan audiens.

KESIMPULAN

Berdasarkan klasifikasi Muysken, campur kode Arab–Indonesia dalam 13 tuturan yang dianalisis terdiri atas sepuluh insertion, dua alternation, dan satu congruent lexicalization. Dominasi insertion menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menjadi kerangka utama percakapan, sedangkan unsur Arab ditempatkan pada bagian yang mengandung muatan konseptual atau pengalaman pesantren. Meskipun bentuk insertion dominan pada kedua penutur, fungsi unsur Arab tidak dapat ditentukan hanya dari strukturnya. Perbedaan konteks, topik, cara elaborasi, dan posisi penutur menyebabkan bentuk yang serupa menghasilkan makna sosial yang berbeda. Dalam konstruksi identitas, penggunaan bahasa Arab oleh Habib Ja'far secara dominan berfungsi sebagai perangkat epistemik yang mengindeks otoritas keilmuan dan membentuk orientasi santri akademik. Penggunaan Arab oleh Dzawin dominan berfungsi mengaktifkan memori, humor, dan solidaritas pesantren sehingga membentuk orientasi santri kultural. Kedua orientasi tersebut tidak bersifat tetap atau saling meniadakan, melainkan merupakan posisi identitas yang muncul secara interaksional. Dengan demikian, campur kode Arab–Indonesia dalam video Jeda Nulis merupakan praktik performatif yang mempertemukan tradisi intelektual dan pengalaman kultural pesantren dalam ruang komunikasi digital.

REFERENSI

- Androutsopoulos, J. (2015). Networked Multilingualism: Some Language Practices on Facebook and Their Implications. *International Journal of Bilingualism*, 19(2), 185–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1367006913489198>
- Anggraini, N. A. (2022). Campur Kode pada Tayangan Youtube Wawancara Najwa Shihab dengan Maudy Ayunda. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 424–440. <https://doi.org/10.20961/basastra.v10i2.59078>
- Auer, P. (1998). *Code-Switching in Conversation Language, Interaction and Identity* (1st ed.). Routledge.
- Auer, P. (1999). From Codeswitching Via Language Mixing to Fused Lects: Toward a Dynamic Typology of Bilingual Speech. *International Journal of Bilingualism*, 3(4), 309–332. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/13670069990030040101>
- Aviah, N., Kuswardono, Si., & Qutni, D. (2019). Alih Kode, Campur Kode dan Perubahan Makna pada Integrasi Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia di Film “Sang Kiai” (Analisis Sociolinguistik). *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 8(2), 135–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/la.v8i2.36169>
- Barton, D., & Lee, C. (2013). *Language Online Investigating Digital Texts and Practices* (1st ed.). Routledge.
- Blommaert, J. (2010). *The Sociolinguistics of Globalization*. Cambridge University Press.
- Bucholtz, M., & Hall, K. (2005). Identity and Interaction: A Sociocultural Linguistic Approach. *Discourse Studies*, 7(4–5), 585–614. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1461445605054407>
- Canagarajah, S. (2013). *Translingual Practice Global Englishes and Cosmopolitan Relations* (1st ed.).

Routledge.

- Cenoz, J. (2013). Defining Multilingualism. *Annual Review of Applied Linguistics*, 33, 3–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S026719051300007X>
- Coupland, N. (2007). *Style: Language Variation and Identity*. Cambridge University Press\.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- De Fina, A., Schiffrin, D., & Bamberg, M. (2006). *Discourse and Identity*. Cambridge University Press.
- Eckert, P. (2008). Variation and the Indexical Field1. *Journal of Sociolinguistics*, 12(1), 453–476. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-9841.2008.00374.x>
- Elhija, D. A. (2023). Code Switching in Digital Communication. *Open Journal of Modern Linguistics*, 13, 355–372. <https://doi.org/https://doi.org/10.4236/ojml.2023.133021>
- Ensink, T. (1987). Interpretative Processes in Discourse: The Approach by John Gumperz. *Journal of Pragmatics*, 11(4), 517–531. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0378-2166\(87\)90094-4](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0378-2166(87)90094-4)
- Faudzan, M. M. (2023). Alih Kode dan Campur Kode pada Channel Jeda Tulis (Habib Jafar Husein) dalam Youtube Muhammad. *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(4), 1–6.
- Fazriani, R., Anggraeni, D., & Munazar, A. (2020). Code Mixing Analysis of Indonesian Influencers on Instagram. *Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 201–208. <https://doi.org/10.33019/scripta.v2i2.69>
- Gal, S. (2014). John J. Gumperz's Discourse Strategies. *Journal of Linguistic Anthropology*, 23(3), 115–126. <https://doi.org/10.1111/jola.12023.O>
- García, O., & Wei, L. (2014). *Translanguaging: Language, Bilingualism and Education*. Palgrave Macmillan.
- Georgakopoulou, A. (2016). From Narrating the Self to Posting Self (Ies): A Small Stories Approach to Selfies. *Open Linguistics*, 2(1), 300–316. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/opli-2016-0014>
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511611834>
- Hanifa, H. Q., Khaerunnisa, S., Fikriyyah, Z., Salama, A., & Abidin, F. K. (2025). Alih dan Campur Kode pada Konten Youtube Obayd Fox: Sebuah Kajian Sociolinguistik. *Journal of Linguistic Phenomena*, 4(1), 25–34. <https://doi.org/10.24198/jlp.v4i1.63831>
- Holmes, J., & Wilson, N. (2017). *An Introduction to Sociolinguistics* (5th ed.). Taylor & Francis.
- Jacquemet, M. (2014). Metapragmatics : Gumperz ' s Legacy in the Study of Language and Power. *Language and Society*, 150(4), 55–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.3917/ls.150.0055>
- Jones, R. H., Chik, A., & Hafner, C. (2015). *Discourse and Digital Practices Doing Discourse Analysis in the Digital Age* (1st ed.). Routledge.
- Kroskrity, P. V. (2005). Language Ideologies. In *A Companion to Linguistic Anthropology*. Wiley. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9780470996522.ch22>
- Leppänen, Sirpa, Kytölä, Samu, Jousmäki, Henna, Peuronen, Saija, Westinen, & Elina. (2014). *Entextualization and Resemiotization as Resources for Identification in Social Media*. Palgrave Macmillan.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge University Press.
- Myers-Scotton, C. (1993). *Social Motivations For Codeswitching: Evidence from Africa*. Oxford University Press.
- Nilep, C. (2006). “ Code Switching ” in Sociocultural Linguistics. *Colorado Research in Linguistics*, 19(June), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.25810/hnq4-jv62>
- Ochs, E. (1992). Indexing Gender. In *Rethinking Context: Language as an Interactive Phenomenon* (pp.

335–358). Cambridge University Press.

Page, R. E. (2012). *Stories and Social Media Identities and Interaction* (1st ed.). Routledge.

Pennycook, A. (2010). *Language as a Local Practice* (1st ed.). Routledge.

Sergeant, P., & Tagg, C. (2014). *The Language of Social Media: Identity and Community on the Internet*. Palgrave Macmillan.

Tagg, C. (2015). *Exploring Digital Communication: Language in Action*. Routledge.

Utomo, A. F., Dinayati, S. F., Yovilandis, L., Purnomo, Ek., Prayitno, H. J., Duerawee, A., & Syaadah, H. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Podcast Dedy Corbuzier bersama Jerome Polin pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 2(1), 270–288. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i3.401>

Wei, L. (2018). Translanguaging as a Practical Theory of Language. *Applied Linguistics*, 39(1), 9–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/applin/amx039>

Zhong, X., Ang, L. H., & Sharmini, S. (2023). Systematic Literature Review of Conversational Code-Switching in Multilingual Society from a Sociolinguistic Perspective. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(2), 318–330. <https://doi.org/https://doi.org/10.17507/tpls.1302.06>